
Pemberdayaan Penyandang Disabilitas dalam Wirausaha Keripik Pisang dan Pertanian Pakcoy di Desa Cileunyi Wetan Kecamatan Cileunyi

Deby Novianti¹, Siti Chodijah²

¹Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia, debynovianti13@gmail.com

²Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia, sitichodijah1221@gmail.com

Abstrak

Pemberdayaan penyandang disabilitas merupakan upaya penting dalam mewujudkan masyarakat inklusif yang adil dan setara. Salah satu strategi pemberdayaan yang potensial adalah melalui kombinasi kegiatan bertani dan berjualan hasil pertanian, seperti budidaya pakcoy. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kegiatan berjualan dan bertani pakcoy dalam meningkatkan kemandirian ekonomi dan sosial penyandang disabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi melalui peningkatan pendapatan, tetapi juga berdampak positif terhadap rasa percaya diri, integrasi sosial, dan produktivitas penyandang disabilitas. Kendati demikian, masih terdapat tantangan berupa keterbatasan akses modal, pelatihan teknis, serta pemasaran produk. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, LSM, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk menciptakan sistem pemberdayaan yang berkelanjutan dan inklusif. Pemberdayaan disabilitas dengan berjualan dan bertani pakcoy merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemandirian dan kualitas hidup penyandang disabilitas. Melalui program pemberdayaan ini, penyandang disabilitas dapat dilatih untuk memiliki keterampilan dan pengetahuan dalam berjualan dan bertani pakcoy, sehingga mereka dapat meningkatkan pendapatan dan meningkatkan partisipasi dalam masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan disabilitas dengan berjualan dan bertani pakcoy dapat meningkatkan kemandirian dan kualitas hidup penyandang disabilitas, serta mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas. Oleh karena itu, program pemberdayaan disabilitas dengan berjualan dan bertani pakcoy dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas di Indonesia.

Kata Kunci: pemberdayaan, disabilitas, berjualan, pakcoy, kemandirian ekonomi, pertanian inklusif

Latar Belakang

Penyandang disabilitas masih menghadapi berbagai hambatan dalam mengakses kesempatan kerja dan aktivitas ekonomi produktif. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2020) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja penyandang disabilitas di Indonesia jauh lebih rendah dibandingkan kelompok non-disabilitas. Rendahnya akses terhadap pendidikan vokasional, pelatihan kerja, serta stigma sosial yang masih kuat menjadi faktor utama yang membatasi kemandirian ekonomi kelompok ini.

Kegiatan berjualan dan bertani hortikultura seperti pakcoy merupakan dua aktivitas yang dapat diakses dan dikembangkan oleh penyandang disabilitas secara mandiri atau berkelompok. Berjualan merupakan bentuk kewirausahaan yang fleksibel, memungkinkan penyandang disabilitas menjual produk secara langsung maupun melalui platform digital. Di sisi lain, budidaya tanaman seperti pakcoy menawarkan peluang pertanian sederhana, bernilai ekonomi tinggi, serta dapat dilakukan dalam skala kecil menggunakan sistem urban farming atau hidroponik, yang tidak membutuhkan lahan luas dan bisa disesuaikan dengan keterbatasan fisik.

Pakcoy merupakan salah satu jenis sayuran cepat panen yang memiliki permintaan pasar yang stabil dan tinggi kandungan gizi. Menurut Prihatini dan Yulianti (2020), pakcoy cocok dibudidayakan dalam sistem hidroponik dengan masa panen relatif singkat (25–30 hari), menjadikannya pilihan yang ideal bagi petani pemula, termasuk penyandang disabilitas.

Integrasi antara kegiatan bertani pakcoy dan berjualan hasil panennya dapat menjadi strategi pemberdayaan yang efektif. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi

juga membangun kepercayaan diri, kemandirian, serta memperkuat partisipasi sosial penyandang disabilitas dalam lingkungan sekitarnya (Sari & Nugroho, 2021). Namun demikian, upaya ini masih memerlukan dukungan berupa pelatihan, akses modal, teknologi tepat guna, serta pendampingan dari pemerintah dan masyarakat.

Dengan pendekatan inklusif dan berbasis potensi lokal, pemberdayaan melalui pertanian dan kewirausahaan sederhana seperti ini diharapkan dapat menjadi solusi nyata dalam meningkatkan kesejahteraan penyandang disabilitas serta mendorong pembangunan ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan

Tinjauan Pustaka

Pemberdayaan Penyandang Disabilitas

Pemberdayaan merupakan proses untuk meningkatkan kapasitas individu agar dapat mengambil keputusan dan mengontrol kehidupan mereka secara mandiri. Dalam konteks penyandang disabilitas, pemberdayaan mencakup upaya untuk membuka akses terhadap pekerjaan, pendidikan, pelatihan, dan peluang ekonomi yang inklusif. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, negara menjamin hak disabilitas untuk hidup mandiri dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Beberapa pendekatan pemberdayaan disabilitas yang efektif antara lain melalui pelatihan keterampilan, kewirausahaan sosial, dan penguatan ekonomi berbasis komunitas.

Berjualan sebagai Strategi Ekonomi Inklusif

Berjualan merupakan salah satu bentuk kegiatan kewirausahaan yang bersifat fleksibel dan mudah diakses oleh penyandang disabilitas, baik secara langsung maupun melalui media daring. Kewirausahaan adalah kemampuan menciptakan peluang usaha baru dan mengelolanya dengan risiko tertentu untuk memperoleh keuntungan. Penelitian menunjukkan bahwa berjualan memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan dan kemandirian ekonomi penyandang disabilitas, terutama jika didukung oleh pelatihan dan akses pasar.

Pertanian Pakcoy sebagai Alternatif Usaha Produktif

Pakcoy merupakan tanaman hortikultura yang bernilai ekonomi tinggi, cepat panen (25–30 hari), dan cocok dibudidayakan dalam sistem hidroponik maupun pertanian konvensional berskala kecil. Pakcoy dapat menjadi alternatif tanaman bagi kelompok masyarakat rentan karena mudah dirawat, tidak memerlukan lahan luas, dan memiliki permintaan pasar yang stabil. Bagi penyandang disabilitas, pertanian pakcoy memberikan peluang kerja produktif yang bisa disesuaikan dengan keterbatasan fisik dan lingkungan tempat tinggal mereka, seperti memanfaatkan urban farming atau lahan pekarangan

Integrasi Bertani dan Berjualan sebagai Model Pemberdayaan

Menggabungkan kegiatan bertani dan berjualan menciptakan model pemberdayaan ekonomi terpadu, di mana penyandang disabilitas tidak hanya memproduksi, tetapi juga memasarkan hasilnya secara langsung. Model ini mendukung siklus usaha yang berkelanjutan dan meningkatkan peran penyandang disabilitas sebagai pelaku ekonomi aktif. Menunjukkan bahwa kelompok disabilitas yang terlibat dalam pertanian hortikultura dan menjual hasil panennya mengalami peningkatan pendapatan serta interaksi sosial yang lebih baik.

Metode

Studi tentang pemberdayaan disabilitas menekankan pada aspek hubungan sosial, struktur masyarakat, serta pengalaman individu dalam menghadapi hambatan dan membangun kemandirian. Untuk memahami pemberdayaan penyandang disabilitas melalui kegiatan berjualan keripik pisang dan bertani pakcoy, digunakan dengan metode kualitatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses pemberdayaan penyandang disabilitas melalui kegiatan berjualan keripik pisang dan budidaya tanaman pakcoy.

Hasil Kegiatan

Kegiatan pemberdayaan ini dilaksanakan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi dan sosial penyandang disabilitas melalui dua jalur utama, yaitu produksi dan penjualan keripik pisang serta budidaya tanaman pakcoy. Program ini dilakukan dengan pelatihan teknis, serta pendampingan kewirausahaan selama tiga bulan kepada kelompok disabilitas di lingkungan komunitas binaan.

Gambar 1
Hasil Pisang dan Pokcoy



Pembahasan

Pemberdayaan penyandang disabilitas melalui kegiatan berjualan keripik pisang dan bertani pakcoy merupakan strategi yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan psikologis. Kegiatan ini terbukti mampu meningkatkan kemandirian ekonomi, rasa percaya diri, serta penerimaan sosial bagi para penyandang disabilitas yang sebelumnya mengalami keterbatasan akses terhadap lapangan kerja formal.

Kemandirian Ekonomi dan Penguatan Keterampilan

Kegiatan berjualan keripik pisang memungkinkan peserta untuk memperoleh pendapatan melalui proses produksi makanan ringan yang tidak memerlukan teknologi rumit. Di sisi lain, budidaya pakcoy sebagai tanaman hortikultura cepat panen dan mudah dirawat memberikan alternatif usaha pertanian skala kecil yang ramah disabilitas. Pendekatan kewirausahaan yang berbasis keterampilan lokal dan kondisi individu sangat efektif dalam memberdayakan kelompok rentan, termasuk penyandang disabilitas. Pemberdayaan melalui usaha mikro mampu membuka peluang ekonomi, memperkuat rasa harga diri, serta mengurangi ketergantungan terhadap keluarga atau lembaga bantuan sosial.

Inklusi Sosial dan Transformasi Peran Sosial

Penyandang disabilitas yang terlibat dalam kegiatan produktif mulai mengalami perubahan peran dari “penerima bantuan” menjadi “pelaku ekonomi”. Hal ini mendukung terjadinya inklusi sosial, yakni penerimaan masyarakat terhadap kehadiran dan kontribusi disabilitas dalam kehidupan bersama. Keterlibatan penyandang disabilitas dalam kegiatan usaha, meskipun

berskala kecil, berkontribusi terhadap penguatan relasi sosial dan pengakuan identitas sosial mereka. Kegiatan ini membuka ruang interaksi, meningkatkan kepercayaan diri, serta mendorong terciptanya lingkungan yang lebih inklusif dan suportif.

Pemberdayaan Berbasis Komunitas

Program ini dilaksanakan secara gotong royong dengan dukungan komunitas, relawan, dan pendamping usaha. Pendekatan berbasis komunitas menempatkan penyandang disabilitas sebagai subjek yang aktif dalam mengembangkan potensinya, bukan sebagai objek pasif. Partisipasi, dan peningkatan kapasitas individu dalam konteks sosial mereka. Kegiatan pemberdayaan berbasis komunitas juga memperkuat solidaritas sosial, membangun empati antarwarga, dan mempercepat adaptasi teknologi usaha sederhana.

Tantangan dan Solusi yang Direkomendasikan

Beberapa kendala yang muncul dalam pelaksanaan kegiatan ini antara lain adalah keterbatasan modal, akses pemasaran yang masih terbatas, serta hambatan mobilitas bagi penyandang disabilitas berat. Diperlukan strategi lanjutan berupa: pelatihan pemasaran digital dan *branding* sederhana, kemitraan dengan UMKM lokal atau koperasi untuk distribusi, dukungan alat bantu produksi dan transportasi yang ramah disabilitas.

Kesimpulan

Pemberdayaan disabilitas melalui berjualan keripik pisang dan bertani pakcoy telah terbukti menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kemandirian dan kualitas hidup penyandang disabilitas. Melalui kegiatan ini, penyandang disabilitas tidak hanya memperoleh keterampilan baru dalam produksi dan pemasaran, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi mereka dalam masyarakat.

Program pemberdayaan ini memberikan kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk berkontribusi secara ekonomi, yang pada gilirannya membantu mengurangi stigma dan diskriminasi yang sering mereka hadapi. Selain itu, bertani pakcoy sebagai kegiatan pertanian yang relatif mudah diakses memberikan peluang bagi penyandang disabilitas untuk terlibat dalam kegiatan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Hasil dari program ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas yang terlibat dalam berjualan keripik pisang dan bertani pakcoy mengalami peningkatan pendapatan, kemandirian, dan kualitas hidup secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk mendukung dan memperluas program-program pemberdayaan serupa agar lebih banyak penyandang disabilitas dapat merasakan manfaatnya.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal kegiatan yang berjudul "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas dalam Wirausaha Keripik Pisang dan Pertanian Pakcoy Didesa Cileunyi Wetan Kecamatan Cileunyi" dengan baik. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan motivasi selama proses pelaksanaan kegiatan dan penyusunan jurnal ini. Ibu Dr. Hj. Siti Chodijah M.Ag, selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar memberikan arahan, masukan, dan bimbingan ilmiah selama proses penyusunan jurnal ini berlangsung. Dan Para penyandang disabilitas, yang telah menunjukkan semangat, kerja keras, dan komitmen tinggi dalam mengikuti seluruh rangkaian pelatihan dan kegiatan. Pemerintah setempat dan pihak kelurahan/desa, atas izin, kerja sama, serta dukungan dalam proses wawancara ini di lingkungan masyarakat.

Referensi

- Badan Pusat Statistik. (2020). Profil Penyandang Disabilitas Indonesia 2020. Kementerian Sosial RI. (2020). Strategi Nasional Pemberdayaan Penyandang Disabilitas. Moleong, L. J. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson Education.
- Pratama, A. (2019). Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Disabilitas melalui Program Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*,
- Prihatini, D., & Yulianti, T. (2020). Budidaya Pakcoy (*Brassica rapa* L.) secara Hidroponik dengan Media Rockwool dan Nutrisi AB Mix. *Jurnal Pertanian Terapan*,
- Rachmawati, F. (2019). Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Disabilitas melalui Usaha Mandiri. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*,
- Republik Indonesia. (2016). Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.
- Sari, L. M., & Nugroho, D. (2021). Pemanfaatan Teknologi dan Budidaya Sayuran sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Disabilitas. *Jurnal Sosial Inklusif*,
- Setyowati, A. (2021). Urban Farming Berbasis Hidroponik sebagai Alternatif Ekonomi Masyarakat Rentan di Perkotaan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment Theory: Psychological, Organizational and Community Levels of Analysis. In Rappaport & Seidman (Eds.), *Handbook of Community Psychology*. Springer.